

PENTINGNYA EKSPOSUR PERUSAHAAN SEKTOR ENERGI UNTUK MENEMPUH PENGUNGKAPAN EMISI KARBON

Siti Khotimah¹⁾

Shinta Permata Sari²⁾

^{1), 2)} Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: sitikhohimah93@gmail.com¹⁾, sps274@ums.ac.id^{2)*}

| | | |
|--------------------------------------|--------------------------------------|--------------------------------------|
| Received : Aug 19 th 2023 | Revised : Sept 17 th 2023 | Accepted : Jan 30 th 2024 |
|--------------------------------------|--------------------------------------|--------------------------------------|

ABSTRACT

Carbon emission disclosure is one of the important components in the disclosure made by a company. Its disclosure is required to assess the company's responsibility to the environment that will increase the value and reputation of the company. This study aims to examine the effect of media exposure, ISO 14001 certification, environmental performance, and auditor credibility on carbon emission disclosure. The population in this study are companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2022. The sample in this study are energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2022 which are taken using purposive sampling technique and obtained 19 samples with 95 observations. The type of data used is secondary data. This research uses multiple linear regression analysis methods to analyse the hypothesis. Based on the results of regression analysis with a significance level of 5%, this study concludes that ISO 14001 certification and environmental performance have effect on carbon emission disclosure, while media exposure and auditor credibility have no significant effect on carbon emission disclosure.

Keywords : carbon emission disclosure, media exposure, environmental performance, auditor credibility.

PENDAHULUAN

Umumnya perusahaan saling berhubungan erat dengan pihak lain, salah satunya dengan *stakeholder* atau para pemangku kepentingan yang di dalamnya termasuk *shareholder*, kreditor, pemerintah, masyarakat, ataupun pihak yang lainnya. Para pemangku kepentingan dengan perusahaan saling membutuhkan dan mempunyai hubungan timbal baik. Berbagai kontribusi serta harmonisasi dari kedua pihak akan menentukan keberhasilan dalam melakukan perannya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dilihat dari aspek ekonomi perusahaan secara pasti akan berorientasi untuk mendapatkan keuntungan, sedangkan dari aspek sosial perusahaan harus memberikan kontribusinya kepada pemangku kepentingan salah satunya tanggungjawab sosialnya terhadap

keberlanjutan dari lingkungan (Richard dan Wijaya, 2022).

Kesadaran masyarakat terhadap peran dan tanggungjawab perusahaan terhadap aspek sosial semakin meningkat. Jika dirasa perusahaan tidak melakukan kewajibannya atau bahkan masyarakat merasakan dampak negatif dari kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan maka akan menimbulkan citra yang buruk. Masyarakat yang menjadi salah satu dari *stakeholder* membutuhkan informasi mengenai sejauh mana tanggungjawab perusahaan terhadap aspek sosial sehingga hak dari masyarakat terpenuhi dan tidak merasa dirugikan (Pande *et al.*, 2022). Keberhasilan perusahaan tidak hanya ditentukan oleh kinerja dari manajemen ataupun operasionalnya, tetapi juga dilihat dari tanggungjawabnya terhadap aspek sosial mengenai keberlanjutan lingkungan.

Sikap perusahaan dalam memperhatikan keberlanjutan lingkungan mencerminkan perusahaan dalam menerapkan *Sustainable Development Goals* (SDGs) untuk mencapai *green economy*. *Green economy* pada model ekonomi berfokus pada keberlanjutan lingkungan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, karena mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dengan sumber energi yang terbarukan, oleh karenanya perusahaan perlu untuk memperhatikan aspek lingkungan dengan mengutamakan upaya dalam mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan salah satunya dengan menerapkan *green economy*, karena dengan *green economy* perusahaan dapat berkontribusi pada kelestarian lingkungan sekaligus tetap bisa menjaga kelangsungan hidup dari perusahaan (Kemenperin, 2021)

Kontribusi dari perusahaan terkait dengan keberlanjutan lingkungan akan mempengaruhi pandangan dari masyarakat. Komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan lingkungan dapat dilihat dari kontribusinya dalam menghadapi fenomena global salah satunya ancaman lingkungan yang terkait dengan perubahan iklim. Perubahan iklim yang diakibatkan oleh pemanasan global menjadi permasalahan di lingkungan global saat ini. Masalah mengenai perubahan iklim bukan menjadi hal yang dianggap remeh *global warning* mengancam berbagai komponen terutama dalam keberlanjutan makhluk hidup (Rosyid dan Immawati, 2022)

Saat ini Indonesia mengalami masalah serius terkait pencemaran lingkungan hidup akibat dari kegiatan operasional perusahaan yang menjadi penyebab terjadinya perubahan iklim (Anggraini dan Handayani, 2021). Menurut *Intergovental Panel on Climate Change* (IPCC) rata-rata suhu permukaan global meningkat dengan laju $0,740^{\circ}\text{C}$ dan $\pm 0,180^{\circ}\text{C}$ yang mengakibatkan perubahan iklim di berbagai wilayah termasuk Indonesia

merupakan salah satu negara penyumbang emisi per kapita dengan laporan terbaru dari *Global Carbon Project* ke-16 yang memperkirakan jumlah emisi karbon tahun 2021 sebesar 36,4 giga ton yang setara dengan karbondioksida atau meningkat 4,9% dari tahun sebelumnya. Salah satu penyebabnya adalah gas rumah kaca yang menjadi penyebab timbulnya emisi karbon yang dihasilkan oleh aktivitas manusia salah satunya adalah operasional dari perusahaan yang menjadi faktor meningkatnya konsentrasi gas yang ada di atmosfer. Dalam kegiatan operasional, perusahaan membutuhkan sumber daya energi dengan jumlah yang besar, karena sekitar 70% energi fosil yang digunakan dari semua total energi yang dikonsumsi seperti batu bara dan minyak bumi (Nastiti dan Hardiningsih, 2022). Emisi karbon meningkat dikarenakan pembakaran dari penggunaan fosil tersebut. Dari fenomena tersebut sangat diperlukan pemahaman serta kontribusi perusahaan terkait dengan pengurangan jumlah emisi karbon yang dihasilkan (Hapsoro dan Ambarwati, 2018).

Respon pada tingkat nasional terkait dengan ancaman iklim dengan konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang disebut dengan Konvensi Kerangka Kerja PBB mengenai perubahan iklim (UNFCCC). Salah satu perjanjian dalam implementasi konvensi tersebut adalah perumusan Protokol Kyoto pada tahun 1997 mengatur mengenai prosedur untuk mengurangi gas rumah kaca agar tidak mengganggu sistem dari iklim bumi, tetapi saat ini Protokol Kyoto sudah digantikan dengan *Paris Agreement* karena Protokol Kyoto sudah melewati tanggal kadaluwarsa pada tahun 2020. *Paris Agreement* disusun oleh *Ad Hoc Working Group on the Durban Platform for Enhanced Action* yang berhasil diadopsi oleh lebih dari 156 negara. Hasil yang dicapai untuk menunjukkan arah penting bagi pembangunan dimasa depan, khususnya dalam kerangka pembangunan berkelanjutan yang rendah karbon.

Negara yang telah mengadopsi *Paris Agreement* ini berkomitmen untuk melakukan penurunan emisi hingga 2030 agar tidak lebih dari 2 derajat *celcius* serta mempertahankan rata-rata dari suhu bumi sebesar 1,5 derajat *celcius* (Pramudianto, 2016).

Akibat dari emisi karbon salah satunya adalah peristiwa kebakaran, yang baru-baru ini yang terjadi di Palembang tahun 2023 yang menyebabkan kasus infrksi saluran pernapasan akut (ISPA). Sebelumnya kebakaran juga terjadi pada tahun 2015 yang dianggap dunia sebagai peristiwa yang berdampak besar pada pencemaran lingkungan yang menjadi puncak dari emisi karbon. Oktober 2015 emisi karbon mencapai 875 juta ton yang lepas ke atmosfer mencapai 87%. Emisi karbon dari kebakaran menyebabkan rata-rata emisi karbon di Indonesia lebih banyak jika dibandingkan dengan Amerika Serikat (Tempo, 2023)

Strategi yang dilakukan Indonesia untuk mengurangi dampak emisi karbon yang terjadi yaitu dengan mengesahkan *Paris Agreement* dengan menggunakan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2016 yang sebelumnya dengan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2004 yang menggunakan Protokol Kyoto. Selain itu juga pemerintah Indonesia mendorong penerapan dari *green economy* karena seiring dengan tuntutan untuk lebih peduli terhadap isu perubahan iklim global salah satu cara yang dilakukan yaitu dengan menjadi anggota dari *Clean Energy Demand Initiative* (CEDI) (Santika dan Sari, 2022).

Komitmen dari perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan emisi karbon dapat membantu mengurangi kemungkinan terjadinya asimetri informasi, karena dengan pengungkapan emisi karbon yang dilakukan oleh perusahaan para pemangku kepentingan memperoleh informasi yang lebih akurat mengenai dampak lingkungan dari kegiatan industri perusahaan. Informasi yang diungkapkan oleh perusahaan menjadi

pengaruh dalam pengambilan keputusan dari pihak luar terhadap perusahaan (Wardhani dan Kawedar, 2019). Meskipun sifatnya sukarela (*voluntary*) pengungkapan emisi karbon diharapkan memberikan citra yang baik bagi perusahaan karena dianggap bertanggungjawab secara sosial dan peduli terhadap lingkungan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Ligitimasi

Teori legitimasi dari Dowling dan Pfeffer (1975) menyatakan bahwa perusahaan cenderung meningkatkan kinerja, kelestarian lingkungan, dan pengungkapan informasi lingkungan untuk melegitimasi aktivitasnya agar sesuai dengan sudut pandang dari publik yang menjelaskan mengenai hubungan antara perusahaan dan publik atau para pemangku kepentingan. Perusahaan akan memperoleh legitimasi jika segala aktivitas dari perusahaan sesuai dengan atasan serta norma yang berlaku (Nastiti dan Hardiningsih, 2022)

Teori legitimasi menjelaskan mengenai motivasi pengungkapan secara sukarela. Pada aspek sosial terkait tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungan, perusahaan akan menciptakan kontrak dengan publik, bahwa perusahaan akan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi serta mendorong perusahaan untuk memenuhi tanggungjawabnya terhadap lingkungan supaya mendapat legitimasi dari publik (Santoso dan Chandra, 2012).

Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* oleh Freeman (1984) menyatakan bahwa kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian dari tujuan organisasi yang menggambarkan kepada pihak siapa saja bagi pertanggungjawaban perusahaan, karena hakikatnya perusahaan dan para pemangku penetingan saling memiliki ketergantungan. Keberhasilan atau kegagalan perusahaan bergantung pada kemampuan dari perusahaan itu sendiri dalam menyeimbangkan kepentingan

para *stakeholder* (Wirawan dan Setijaningsih, 2022)

Sikap peduli serta tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungan merupakan salah satu bentuk dari upaya dalam menjaga hubungan perusahaan dengan *stakeholder*, sehingga mampu menciptakan hubungan yang harmonis dari kedua pihak. Hubungan ini akan sangat membantu perusahaan dalam mencapai keberlanjutan serta kelestarian dari perusahaannya (Cahya, 2016).

Carbon Emission Disclosure

Emisi karbon merupakan gas yang dihasilkan oleh pembakaran senyawa yang mengandung karbon. Gas rumah kaca merupakan gas di atmosfer yang disebabkan oleh pemanasan global dan perubahan iklim, salah satu penyebab terjadinya gas rumah kaca karena adanya emisi karbon (Rusmana dan Purnaman, 2020). Penyumbang emisi karbon adalah aktivitas operasional dari perusahaan, untuk mengurangi dampak lingkungan terkait perubahan iklim diharapkan perusahaan mengungkapkan segala aktivitasnya yang berperan dalam perbaikan iklim salah satunya dengan melakukan *carbon emission disclosure* yang menjadi salah satu bentuk dari kepedulian perusahaan terhadap lingkungan serta dapat mewujudkan lingkungan yang lebih baik (Yanti dan Ridayanti, 2022). Perusahaan sekarang ini dituntut untuk lebih terbuka terhadap informasi dari aktivitas perusahaan tersebut. Prinsip dari transparansi dan akuntabilitas dapat ditunjukkan dari pengungkapan informasi dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan. Perusahaan akan mengungkapkan informasi jika dirasa informasi tersebut akan meningkatkan citra ataupun reputasi dari perusahaan, sebaliknya jika informasi yang akan merugikan reputasi perusahaan maka perusahaan akan memilih untuk tidak mengungkapkan informasi tersebut.

Media Exposure

Media exposure memiliki peran penting yang digunakan sebagai

sarana untuk berkomunikasi dengan publik, karena akan digunakan untuk pengambilan keputusan. Menurut Widiastuti (2018) *media exposure* merupakan kegiatan perusahaan yang berdampak pada lingkungan sosial dari aktivitas perusahaan yang dipublikasikan oleh media. Penerbitan *media exposure* dapat mempengaruhi sikap publik terhadap perusahaan yang selanjutnya akan berpengaruh pada pengambilan keputusan. Perusahaan diharuskan menyadari pentingnya mengenai pengungkapan informasi keberlanjutan lingkungan salah satunya adalah *carbon emission disclosure* dengan melakukan pengungkapan tersebut melalui media, publik akan lebih mengetahui aktivitas dari perusahaan yang selanjutnya akan menjadi pengambilan keputusan atau dasar untuk mempercayai perusahaan tersebut (Nastiti dan Hardiningsih, 2022).

Media exposure dapat sebagai pengontrol kegiatan perusahaan, maka dari itu perusahaan akan lebih mempertimbangkan keberadaan media tersebut. Jika terdapat isu negatif mengenai perusahaan, maka publik akan menilai buruk perusahaan tersebut, begitu pula sebaliknya. Hal ini memungkinkan peran *media exposure* akan menentukan strategi dari pengungkapan perusahaan. *Media exposure* akan mempengaruhi apa saja yang publik pikirkan mengenai jumlah serta jenis kejadian yang dipublikasikan (Alfarizi, 2016).

Sertifikasi ISO 14001

Sertifikasi ISO 14001 dengan versi terbaru yaitu sertifikasi ISO 14001:2015 merupakan standar manajemen yang terstruktur sebagai perlindungan lingkungan secara internasional, berfungsi untuk memastikan bahwa proses yang dilakukan serta produk yang dihasilkan oleh perusahaan telah sesuai dengan kriteria dan komitmen terhadap lingkungan, terutama untuk Upaya pencegahan pencemaran, pemenuhan

peraturan, dan komitmen terhadap lingkungan berkelanjutan. Sertifikasi ISO 14001 berisi mengenai unsur komitmen dan tanggungjawab dari perusahaan, cara dokumentasi, pengendalian dokumen, pengendalian pelatihan, pengukuran, pemantauan, ketidaksesuaian dan tindakan yang dilakukan (Yanti dan Ridayanti, 2022).

Sertifikasi ini selain bertujuan untuk memastikan pengelolaan lingkungan yang sudah selaras dengan arah strategi perusahaan, juga sebagai upaya untuk mematuhi regulasi yang telah ditetapkan. Perusahaan yang memiliki sertifikasi ISO 14001 mengharapkan produk yang dihasilkan memiliki reputasi yang baik serta dapat diterima oleh publik dengan baik yang menjadi bentuk dari tanggungjawabnya terhadap lingkungan berkelanjutan (Rahmawati dan Budiwati, 2018).

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan berkaitan dengan seberapa baik sebuah perusahaan dalam mengelola aspek lingkungan dari aktivitas operasionalnya. Kinerja lingkungan diukur dari sistem manajemen lingkungannya serta pengkajian kinerja lingkungan yang didasarkan pada kebijakan lingkungan, sasaran lingkungan, dan target lingkungan. Kinerja lingkungan dinilai dengan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) yang menjadi program dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan untuk mendorong perusahaan supaya tertib dalam pengelolaan lingkungan hidup guna keberlanjutan lingkungan. Perusahaan yang memiliki PROPER memiliki dorongan untuk melakukan pengungkapan secara sukarela. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik cenderung akan melakukan pengungkapan agar publik mengetahui bahwa perusahaan tersebut dalam aktivitasnya telah melakukan tanggungjawab terhadap lingkungan (Sarra dan Alamsyah, 2021).

Kredibilitas Auditor

Harapan dari perusahaan untuk mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian untuk pengungkapan informasi dari perusahaan. Dengan opini tersebut membuktikan bahwa laporan dari perusahaan berkualitas dan akan menciptakan sinyal yang lebih baik jika diperoleh dari Kantor Akuntan Publik yang berkualitas. Pemangku kepentingan akan lebih percaya terhadap data yang dihasilkan oleh auditor yang memiliki reputasi karena dapat dilihat dari faktor integritas, objektivitas, independensi, dan kompetensinya (Widyanti dan Badera, 2016). Tingginya kredibilitas yang dimiliki oleh Kantor Akuntan Publik (KAP), maka segala informasi yang diaudit dinilai berkualitas juga karena diyakini memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik dalam memutuskan pemberian opini.

Umumnya publik menilai KAP yang berafiliasi dengan KAP internasional memiliki kualitas audit lebih baik jika dibandingkan dengan KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP internasional. Oleh karena itu KAP yang berafiliasi dengan KAP internasional salah satu cara yang digunakan sebagai tanda bagi publik untuk menilai informasi yang diungkapkan memiliki kredibilitas yang tinggi (Hariyanto, 2019).

Pengembangan Hipotesis

1. *Media Exposure*

Media exposure menjadi penunjang bagi perusahaan dalam menyediakan berbagai informasi untuk dipublikasikan seperti pengungkapan emisi karbon. Teori legitimasi menjelaskan mengenai informasi dari perusahaan yang diungkapkan melalui berbagai media bertujuan untuk mendapatkan pengakuan dari para *stakeholder* atau publik. *Media exposure* digunakan oleh perusahaan sebagai sarana untuk mempublikasikan aktivitas

perusahaan yang bertanggung jawab terhadap perlindungan lingkungan dan membangun reputasi perusahaan menjadi lebih baik (Ulfa dan Ermaya, 2019).

Penelitian Ulfa dan Ermaya (2019), Nastiti dan Hardiningsih (2022), serta Sari dan Sulfitri (2023) memberikan dukungan pentingnya *media exposure* terhadap pengungkapan emisi karbon. Hipotesis pertama dalam penelitian ini:

H1 = *Media exposure* berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*

2. Sertifikasi ISO 14001

Sertifikasi ISO 14001 berfungsi sebagai sistem manajemen dari perusahaan untuk memastikan bahwa proses yang digunakan dan produk yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan telah sesuai dan memenuhi kriteria serta komitmen. Sertifikasi ISO 14001 akan memotivasi perusahaan untuk berkontribusi dalam keberlanjutan lingkungan dan meningkatkan citra perusahaan menjadi lebih baik, sesuai dengan teori legitimasi bahwa perusahaan yang melakukan pengungkapan informasi tentang lingkungan akan melegitimasi aktivitas-aktivitasnya agar sesuai dengan sudut pandang yang dimiliki oleh publik, sehingga perusahaan berharap produk yang dihasilkan memiliki reputasi yang tinggi dan dapat diterima oleh publik dengan baik. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Setiadi (2021) serta Anggaraini dan Handayani (2021), sehingga hipotesis kedua penelitian adalah:

H2 = Sertifikasi ISO 14001 berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*

3. Kinerja Lingkungan

Upaya perusahaan untuk memelihara dan meminimalisir dampak aktivitas operasionalnya terhadap lingkungan dapat dilihat dari kinerja perusahaan terhadap lingkungannya. Sesuai dengan teori *stakeholder* bahwa perusahaan yang memiliki tingkat kinerja memiliki dorongan untuk melakukan pengungkapan secara sukarela dengan mengungkapkan informasi terkait lingkungan yang digunakan oleh para pemangku kepentingan untuk pengambilan keputusan, tingkat dari kinerja lingkungan akan menggambarkan tanggung-jawab dari perusahaan. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik cenderung akan menyajikan pengungkapan lingkungannya sebagai bentuk tanggungjawab sosial kepada lingkungan sosial dan publik (Sarra dan Alamsyah, 2021). Penelitian Sapulette dan Limba (2021) serta Sari dan Sulfitri (2023) menunjukkan pengaruh positif dari kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon, sehingga hipotesis ketiga penelitian ini:

H3 = Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*

4. Kredibilitas Auditor

Pengungkapan informasi yang lebih luas disebabkan oleh harapan dari perusahaan untuk mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian, karena dengan opini ini menandakan bahwa laporan

keuangan dari perusahaan tersebut berkualitas tinggi dan dapat menciptakan sinyal yang positif jika opini diperoleh dari KAP yang berkualitas. Berdasarkan teori *stakeholder* ada perspektif ketergantungan antara perusahaan dan publik, karena perusahaan bukan hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri tetapi juga harus memberikan manfaat bagi publik. Tingginya kredibilitas auditor dapat dinilai dari pemilihan KAP yang berafiliasi dengan KAP internasional. *Stakeholder* akan cenderung lebih percaya terhadap data yang dihasilkan oleh auditor yang berkredibilitas tinggi, karena semua opini yang dikeluarkan akan mempengaruhi nilai pengungkapan informasi dari perusahaan di mata publik (Widyanti dan Badera, 2016). Dilihat dari sudut pengungkapan karbon emisi, perusahaan yang diaudit oleh KAP berafiliasi dengan KAP internasional dianggap lebih bertanggungjawab serta profesional dalam mengungkapkan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan untuk kepentingan keberlanjutan lingkungan, seperti temuan Wardhani dan Kawedar (2019).

H4 = Kredibilitas auditor berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*

METODE PENELITIAN

Populasi Dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2013). Sampel adalah bagian dari

populasi yang terdiri dari beberapa anggota yang dipilih darinya, dengan kata lain beberapa tetapi tidak semua, elemen populasi membentuk sebuah sampel.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia untuk periode 2018-2022. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 yang ditentukan oleh metode *purposive sampling*. Adapun kriteria dalam penentuan sampel penelitian sebagai berikut:

1. Merupakan perusahaan sektor energi yang terdaftar pada IDX-IC Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
2. Menerbitkan laporan tahunan dengan lengkap selama periode 2018-2022.
3. Perusahaan telah mengikuti PROPER yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan periode 2018-2022.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dengan melakukan pengumpulan data berdasarkan data yang sudah tersedia, berupa *annual report*, *sustainability report* perusahaan sektor energi yang terdaftar pada IDX-IC Bursa Efek Indonesia untuk periode 2018-2022 yang dipublikasikan melalui laman www.idx.co.id atau pada *website* masing-masing perusahaan.

Pengukuran Variabel dan Definisi Operasional

1. *Carbon Emission Disclosure* (CED)

Carbon emission disclosure merupakan salah satu bentuk dari kepedulian perusahaan terhadap lingkungan yang diakibatkan dari aktivitas operasional, serta dapat mewujudkan lingkungan yang lebih baik (Sari dan Budiasih, 2022).

Carbon Emission Disclosure diukur dengan beberapa item yang diadopsi dari penelitian Choi *et al.*, (2013) dari *checklist* lembar permintaan informasi yang diberikan oleh *Carbon Disclosure Project* (CDP). Choi *et al.*, (2013) menentukan lima kategori besar yang relevan dengan perubahan iklim dan emisi karbon meliputi: (a) risiko dan peluang perubahan iklim (*CC/Climate Change*); (b) emisi gas rumah kaca (*GHG/Greenhouse Gas*); (c) konsumsi energi (*EC/Energy Consumption*); (d) pengurangan gas rumah kaca dan biaya (*RC/Reduction and Cost*); (e) akuntabilitas emisi karbon (*AEC/Accounting of Emission Carbon*). Selanjutnya dalam 5 kategori ini terdapat 18 item yang harus diidentifikasi.

2. *Media Exposure* (ME)

Media exposure merupakan salah satu sarana yang digunakan oleh publik untuk mendapatkan sebuah informasi mengenai suatu perusahaan. Media yang digunakan untuk mengukur variabel ini adalah surat kabar yang dipublikasikan secara *online* diantaranya *Google News*, *Kompas*, *Detik*, *CNN*, *Tribunnews*, atau *website* dari perusahaan itu sendiri. Diukur dengan variabel *dummy*, nilai 1 untuk perusahaan yang mengungkapkan informasi mengenai emisi karbon melalui beberapa *website*, sedangkan nilai 0 untuk sebaliknya (Sari dan Sulfitri, 2023).

3. Sertifikasi ISO 14001 (ISO)

Sertifikasi ISO 14001 merupakan sistem manajemen yang digunakan perusahaan untuk memastikan bahwa proses dan produk yang dihasilkan oleh perusahaan telah sesuai dan memenuhi kriteria dan komitmen

terhadap lingkungan. Sertifikasi ISO 14001 diukur dengan variabel *dummy*, yaitu apabila perusahaan memiliki sertifikasi ISO 14001 diberi nilai 1, namun apabila tidak memiliki sertifikasi ISO 14001 diberi nilai 0 (Laksana *et al.*, 2021).

4. Kinerja Lingkungan (KL)

Kinerja lingkungan merupakan penilaian atas kegiatan perusahaan dalam menjaga dan memperbaiki kelestarian lingkungan. Kinerja lingkungan diukur dengan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Terdapat 5 kategori yang disimbolkan dengan warna dalam penilaian PROPER dengan nilai 5 sampai 1 dengan urutan warna *gold*, *blue*, *green*, *red*, *black* (Sari dan Sulfitri, 2023).

5. Kredibilitas Auditor (KA)

Perusahaan berharap untuk mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian untuk pengungkapan informasi. Dengan opini wajar tanpa pengecualian menandakan bahwa laporan keuangan berkualitas dan akan menciptakan sinyal yang lebih baik jika diperoleh dari Kantor Akuntan Publik yang berkualitas. Pemangku kepentingan akan lebih percaya terhadap data yang dihasilkan oleh auditor yang memiliki reputasi, dapat dilihat dari fakta integritas, objektivitas, independensi, dan kompetensi (Widyanti dan Badera, 2016).

Tingginya kredibilitas audit didapatkan dari KAP yang berafiliasi dengan KAP internasional. Diukur dengan variabel *dummy*, jika perusahaan diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP internasional diberi nilai 1, sedangkan nilai 0 untuk

sebaliknya (Irwhantoko dan Basuki, 2019).

Teknik Analisis Data

Pengujian hipotesis akan dilakukan dengan menganalisis data melalui analisis regresi linear berganda. Akan tetapi sebelumnya akan dilakukan uji asumsi klasik, terkait normalitas,

heteroskedastisitas, multikolinearitas dan autokorelasi. Selain itu juga dilakukan uji ketepatan model serta koefisien determinasi atas persamaan regresi yang digunakan.

$$CED = a + b_1ME + b_2ISO + b_3KL + b_4KA + e$$

HASIL

Sampel Penelitian

Tabel 1. Perusahaan Sektor Energi pada IDX-IC yang Menjadi Sampel

| No. | Kode | Nama Perusahaan |
|-----|------|--|
| 1. | BIPI | Astrindo Nusantara Infrastruktur, Tbk. |
| 2. | MEDC | Medco Energi Internasional, Tbk. |
| 3. | ENRG | Energi Mega Persada, Tbk. |
| 4. | AKRA | AKR Corporindo, Tbk. |
| 5. | KKGI | Resource Alam Indonesia, Tbk. |
| 6. | BSSR | Baramulti Suksessarana, Tbk. |
| 7. | BUMI | Bumi Resource, Tbk. |
| 8. | TEBE | Dana Brata Luhur, Tbk. |
| 9. | DSSA | Dian Swastatika Sentosa, Tbk. |
| 10. | GEMS | Golden Energy Mines, Tbk. |
| 11. | HRUM | Harum Energy, Tbk. |
| 12. | INDY | Indika Energy, Tbk. |
| 13. | ADRO | Adaro Energy, Tbk. |
| 14. | MBAP | Mitrabara Adiperdana, Tbk. |
| 15. | PTBA | Bukit Asam, Tbk. |
| 16. | SMMT | Golden Eagle Energy, Tbk. |
| 17. | TOBA | TBS Energi Utama, Tbk. |
| 18. | FIRE | Alfa Energi Investama, Tbk. |
| 19. | BYAN | Byan Resource, Tbk. |

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa perusahaan sektor energi pada IDX-IC yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel adalah 19 perusahaan dengan menggunakan periode penelitian jangka menengah

selama 5 (lima) tahun. Penggunaan jangka waktu lima tahun ditentukan untuk memastikan bahwa perusahaan benar-benar melakukan pengungkapan emisi karbon secara konsisten dalam jangka menengah.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas dengan *One Sampel Kolmogorov-Smirnov Test*

| | <i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i> | Keterangan |
|--------------------------------|-------------------------------|---------------------------|
| <i>Unstandardized Residual</i> | 0.169 | Data terdistribusi normal |

Sumber: data diolah

Selanjutnya Tabel 2 menunjukkan hasil uji normalitas melalui uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,0169 lebih besar dari 0,05. Residual terdistribusi secara normal dan artinya penelitian ini sudah memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

| Variabel | Signifikansi | Keterangan |
|-----------------|---------------------|-----------------------------------|
| ME | 0,462 | Tidak terjadi heteroskedastisitas |
| ISO | 0,395 | Tidak terjadi heteroskedastisitas |
| KL | 0,254 | Tidak terjadi heteroskedastisitas |
| KA | 0,326 | Tidak terjadi heteroskedastisitas |

Sumber: data diolah

Tabel 3 menunjukkan hasil pengujian heteroskedastisitas dengan uji Glejser, masing-masing variabel menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05. Artinya dalam model penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas dengan *Tolerance* dan VIF

| Variabel | <i>Tolerance</i> | VIF | Keterangan |
|-----------------|------------------|-------|---------------------------------|
| ME | 0,967 | 1,034 | Tidak terjadi multikolinearitas |
| ISO | 0,507 | 1,973 | Tidak terjadi multikolinearitas |
| KL | 0,601 | 1,664 | Tidak terjadi multikolinearitas |
| KA | 0,419 | 2,389 | Tidak terjadi multikolinearitas |

Sumber: data diolah

Hasil perhitungan pada Tabel 4, masing-masing variabel menunjukkan nilai *tolerance* ($>0,1$) dan VIF (<10). Artinya penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas serta penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinearitas.

Table 5 Hasil Uji Uji Autokolerasi dengan Uji *Durbin Watson*

| <i>Durbin Watson</i> | dU | 4 - dU | Keterangan |
|----------------------|--------|--------|----------------------------|
| 1,878 | 1,7546 | 2,2454 | Tidak terjadi autokolerasi |

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 5, nilai Durbin Watson 1,878. Nilai dari $dU < d < 4 - dU$ yaitu $1,7546 < 1,878 < 2,2454$. Artinya penelitian ini tidak terjadi autokolerasi serta penelitian ini sudah memenuhi asumsi autokolerasi.

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 6. Hasil Uji Statistik Deskriptif

| Variabel | N | Minimum | Maximum | Mean | Standard Deviation |
|----------|----|-----------|-----------|-----------|--------------------|
| CED | 95 | 2.778,000 | 8.333,000 | 5.883,115 | 1.427,939 |
| ME | 95 | 0,000 | 1,000 | 0,284 | 0,453 |
| ISO | 95 | 0,000 | 1,000 | 0,821 | 0,385 |
| KL | 95 | 3,000 | 5,000 | 3,884 | 0,784 |
| KA | 95 | 0,000 | 1,000 | 0,684 | 0,467 |

Sumber: data diolah

Tabel 6 menunjukkan hasil uji statistik deskriptif. Variabel CED diukur dengan 18 item pengungkapan dan diperoleh nilai mean sebesar 5.883,1158 dari item yang diungkapkan dalam emisi karbon, kemudian nilai minimal variabel CED 2.778,00 yang mengungkapkan 5 item dan nilai maksimal CED 8.333,00 yang mengungkapkan 15 item, dengan standar deviasi sebesar 1427,9399.

Variabel *media exposure* diukur dengan skala *dummy* menunjukkan rata-rata 0,2842 atau 28,42%. Nilai minimum adalah 0,00 dan nilai maksimum adalah 1,00, serta standar deviasi diperoleh sebesar 0,45343. Variabel sertifikasi ISO 14001 diukur dengan skala *dummy* menunjukkan nilai mean

sebesar 0,8211. Nilai minimum adalah 0,00 dan nilai maksimum adalah 1,00, serta standar deviasi diperoleh sebesar 0,38534. Variabel kinerja lingkungan diukur dengan peringkat yang disimbolkan dengan warna diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia menunjukkan nilai mean 3,8842. Nilai minimum dari variabel ini adalah 3,00 dan nilai maksimum 5,00, serta standar deviasi diperoleh sebesar 0,78365. Variabel kredibilitas auditor diukur dengan skala *dummy* menunjukkan nilai mean sebesar 0,6842, Nilai minimum adalah 0,00 dan nilai maksimum adalah 1,00, serta standar deviasi diperoleh sebesar 0,46730.

Hasil Uji Kelayakan Model dan Koefisien Determinasi

Tabel 7. Hasil Uji Kelayakan Model dan Koefisien Determinasi

| F | Signifikansi | Keterangan | Adjusted R Square |
|-------|--------------|------------------|-------------------|
| 7.788 | 0.000 | Model <i>fit</i> | 0,470 |

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 7 diperoleh nilai signifikansi untuk uji F adalah 0,00 ($<0,05$). Nilai signifikansi uji kelayakan model lebih kecil dari 0,05, menunjukkan bahwa model regresi ini layak untuk dilakukan pengujian (model *fit*). Nilai *Adjusted R Square* 0,224, artinya sebesar 22,4%

variabel *media exposure*, sertifikasi ISO 14001, kinerja lingkungan, dan kredibilitas auditor mampu menjelaskan variabel *Carbon Emission Disclosure*, sisanya 77,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 8 Hasil Pengujian Hipotesis dengan Regresi Berganda

| Variabel | B | t | Signifikansi | Keterangan |
|-----------------------------|-----------|--------|--------------|-------------------------|
| <i>Constant</i> | 2.621,806 | | | |
| <i>Media Exposure</i> (ME) | 267,031 | 0,918 | 0,361 | H ₁ ditolak |
| Sertifikasi ISO 14001 (ISO) | 1.401,321 | 2,963 | 0,004 | H ₂ diterima |
| Kinerja Lingkungan (KL) | 639,005 | 2,992 | 0,004 | H ₃ diterima |
| Kredibilitas Auditor (KA) | -653,556 | -1,523 | 0,131 | H ₄ ditolak |

Sumber: data diolah

$$\text{CED} = 2621,806 + 267,031\text{ME} + 1401,321\text{ISO} + 639,005\text{KL} - 653,556\text{KA} + e$$

1. Hasil uji hipotesis kesatu

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan hasil dari variabel *media exposure* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,361 lebih besar dari 0,05, artinya *media exposure* tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*, sehingga H₁ ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Laksani *et al.* (2021), Wirawan dan Setijaningsih (2022), serta Putri dan Arieftiara (2023). Hal ini dikarenakan ada atau tidaknya *media exposure* mengenai informasi terkait *carbon emission disclosure* tidak memberikan pengaruh baik terhadap tekanan maupun dorongan perusahaan untuk lebih meningkatkan informasi *carbon emission disclosure* terhadap publik. Adapun *carbon emission disclosure* diungkapkan perusahaan hanya demi mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini kurang sejalan dengan Ulfa dan Ermaya (2019), Nastiti dan Hardiningsih (2022), serta Sari dan Sulfitri (2023).

Media exposure yang digunakan hanya bersumber dari beberapa berita *online* seperti *Google News*, Kompas, Detik, CNN, Tribunnews, serta *website* dari perusahaan itu sendiri sehingga *media exposure* terkait

carbon emission disclosure yang dilakukan perusahaan memiliki keterbatasan. Selain itu, tidak semua perusahaan juga menjadi sampel dan tidak setiap kegiatan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan tersorot oleh media dan dipublikasikan oleh perusahaan. Sebagian besar perusahaan hanya mempublikasikan kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan hanya untuk kegiatan yang besar saja, begitu pula dengan *media exposure* hanya mempublikasikan kegiatan yang dianggap besar saja, sehingga *media exposure* tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*.

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris yang berbeda dengan teori legitimasi, karena perusahaan diharuskan untuk melakukan pengungkapan untuk mendapatkan legitimasi dari publik. Pengungkapan CED melalui *media exposure* dalam konteks teori legitimasi dipandang sebagai bagian dari proses untuk membangun citra atau reputasi yang dapat diterima oleh publik. Dalam penelitian ini *media exposure* tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure* menunjukkan bahwa *media exposure* lebih berperan untuk memberikan informasi mengenai pelaporan keuangan atau kinerja dari perusahaan,

bukan sebagai pendorong dalam melakukan *carbon emission disclosure* untuk mendapatkan legitimasi dari publik.

Hasil penelitian ini juga belum memberikan dukungan empiris terhadap teori *stakeholder* yang menunjukkan bahwa publik menjadi kelompok yang memiliki klaim atas tanggungjawab perusahaan secara sosial dan moral. *Media exposure* seharusnya memberikan kemudahan kepada publik untuk mendapatkan segala informasi dari aktivitas di perusahaan. Mudahnya akses seharusnya memberikan motivasi perusahaan untuk memperluas mengenai pengungkapan yang bertujuan untuk meningkatkan eksistensinya dalam bisnis dan dapat memberikan pengetahuan serta pemahaman kepada publik terkait aktivitas di perusahaan.

2. Hasil uji hipotesis kedua

Tabel 8 menunjukkan hasil dari variabel sertifikasi ISO 14001 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,004 lebih kecil dari 0,05, artinya sertifikasi ISO 14001 berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*, sehingga H2 diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiadi (2021), yang menunjukkan bahwa adanya sertifikasi ISO 14001 akan mendorong perusahaan untuk lebih peduli dalam pengungkapan informasi terkait keberlangsungan lingkungan salah satunya dengan melakukan *carbon emission disclosure*, sehingga dapat meningkatkan citra perusahaan pada publik. Hasil penelitian ini juga memberikan dukungan empiris terhadap teori legitimasi dan teori *stakeholder*, karena pengungkapan informasi merupakan salah satu upaya yang dilakukan perusahaan untuk

memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi publik untuk mengetahui mengenai lingkup kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan sehingga publik dapat memberikan legitimasi, oleh karenanya citra dan reputasi perusahaan akan dinilai baik. Ketika perusahaan memperoleh sertifikasi, publik cenderung akan lebih yakin bahwa perusahaan tersebut telah menjalankan kegiatan atau aktivitasnya sesuai dengan aturan yang berlaku sehingga dapat menunjukkan pencapaian dari perusahaan tersebut.

3. Hasil uji hipotesis ketiga

Hasil uji pada Tabel 8 menunjukkan variabel kinerja lingkungan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,004 lebih kecil dari 0,05, artinya kinerja lingkungan berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*, sehingga H3 diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Sapulette dan Limba (2021) dan Sari dan Sulfitri (2023) yang menunjukkan bahwa perusahaan yang baik akan memenuhi tanggungjawabnya terhadap lingkungan salah satunya *carbon emission disclosure*. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian dari Ulfa dan Ermaya (2023) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon, semakin tinggi kinerja lingkungan yang diukur dengan PROPER tidak mempengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan emisi karbon, karena dengan PROPER perusahaan sudah merasakan bahwa kegiatan dari perusahaan sudah dinilai baik.

Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik menjadi salah satu sarana untuk meningkatkan citra dan

reputasi dari publik. Penilaian yang dilakukan oleh lembaga pemerintah yaitu Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menjadi ajang untuk perusahaan memperoleh penghargaan bidang lingkungan dari aktivitas operasinya. Kinerja lingkungan juga menjadi salah satu sarana untuk berkomunikasi dengan publik terkait tanggungjawabnya terhadap lingkungan. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik memiliki peluang besar untuk memberikan informasi yang pro aktif tentang lingkungan kepada publik dan sebagai alternatif untuk meningkatkan ekspektasi dan citra perusahaan.

Sejalan dengan teori legitimasi bahwa perusahaan yang melaksanakan kegiatan operasionalnya dengan batasan yang diterima oleh masyarakat akan mendapatkan kepercayaan. Kinerja lingkungan perusahaan yang baik akan mengungkapkan mengenai tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungan sebagai bentuk transparansi kepada publik serta memahami kewajibannya untuk menyajikan informasi terkait lingkungan sehingga perusahaan akan mendapatkan kepercayaan dari publik. Demikian juga dengan teori *stakeholder* menjelaskan bahwa konsep dari tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungan merupakan salah satu tanggungjawab perusahaan secara sosial. Dengan *carbon emission disclosure* maka perusahaan disebut telah memenuhi kewajibannya untuk publik karena kinerja lingkungan merupakan upaya perusahaan dalam meminimalisir dampak dari kegiatan operasional perusahaan terhadap lingkungan sekitar.

4. Hasil uji hipotesis keempat

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan hasil dari variabel kredibilitas auditor memiliki nilai signifikansi sebesar 0,131 lebih besar dari 0,05, artinya kredibilitas auditor tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*, sehingga H4 ditolak. Sejalan dengan hasil penelitian dari Irwhantoko dan Basuki (2016) menunjukkan bahwa ternyata KAP yang berafiliasi bukan termasuk lembaga yang independen dan berhak untuk melakukan penilaian terhadap *carbon emission disclosure*. Penilaian terhadap *carbon emission disclosure* dilakukan oleh badan independen yang terakreditasi yaitu *Designed Operational Entity* (DOE). Perusahaan perlu untuk mengeluarkan biaya yang lebih untuk mendatangkan lembaga ini dari luar negeri karena di dalam negeri belum tersedia. Berbanding terbalik dengan penelitian dari Wardhani dan Kawedar (2019) yang menunjukkan bahwa kredibilitas auditor mendorong perusahaan untuk mengungkapkan segala informasi termasuk *carbon emission disclosure* untuk mencerminkan nilai dari perusahaan.

Hasil penelitian ini belum memberikan dukungan empiris terhadap teori legitimasi dan teori *stakeholder* yang menjelaskan bahwa perusahaan cenderung meningkatkan segala pengungkapan informasi untuk melegitimasi aktivitas-aktivitasnya agar sesuai dengan keinginan dari masyarakat dan tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungan yang merupakan salah satu tanggungjawab perusahaan secara sosial kepada publik. Dengan perusahaan diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP

internasional menunjukkan segala laporan yang disajikan perusahaan sudah dinilai dengan baik sehingga masyarakat cenderung akan percaya terhadap perusahaan tersebut. Kredibilitas auditor tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure* menunjukkan bahwa kredibilitas auditor lebih berperan untuk memberikan informasi mengenai pelaporan finansial, bukan sebagai pendorong dalam melakukan *carbon emission disclosure* untuk mendapatkan legitimasi dari publik.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji mengenai pentingnya eksposur terhadap *carbon emission disclosure*. Variabel independen terdiri dari *media exposure*, sertifikasi ISO 14001, kinerja lingkungan, dan kredibilitas auditor, kemudian untuk variabel dependen adalah *carbon emission disclosure*. Berdasarkan hasil pengujian maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Media exposure* tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Hal tersebut disebabkan karena *media exposure* lebih berperan untuk memberikan informasi mengenai pelaporan keuangan atau kinerja dari perusahaan saja, bukan digunakan sebagai pendorong dalam melakukan pengungkapan salah satunya *carbon emission disclosure*.
2. Sertifikasi ISO 14001 berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Perusahaan yang memiliki sertifikasi ISO 14001 cenderung akan terdorong untuk lebih peduli dalam pengungkapan informasi terkait keberlangsungan lingkungan salah satunya dengan melakukan *carbon emission disclosure*.
3. Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap *carbon emission*

disclosure. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik memiliki kecenderungan untuk memberikan informasi mengenai lingkungan kepada publik dan sebagai alternatif untuk meningkatkan reputasi serta citra dari perusahaan.

4. Kredibilitas auditor tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Hal ini disebabkan karena penilaian untuk *carbon emission disclosure* dilakukan oleh badan independen yang terakreditasi yaitu *Designed Operational Entity* (DOE), sehingga auditor selain yang terakreditasi DOE tidak memiliki tanggungjawab dalam memberikan penilaian terhadap *carbon emission disclosure*. Perusahaan perlu mengeluarkan biaya yang lebih mendatangkan lembaga ini dari luar negeri karena di dalam negeri belum tersedia.

SARAN

Penelitian selanjutnya diharapkan mampu menyajikan hasil penelitian yang lebih berkualitas. Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti memberikan saran, meliputi:

1. Dengan adanya pengaruh sertifikasi ISO 14001 dan kinerja lingkungan diharapkan perusahaan lebih memperhatikan tanggungjawabnya terhadap lingkungan dalam pengungkapan lain misalnya dengan pengungkapan CSR..
2. *Media exposure* dan kredibilitas auditor, perusahaan sebaiknya lebih memperhatikan manfaatnya sebagai sarana untuk meningkatkan citra serta reputasi dari perusahaan.
3. Penelitian selanjutnya dapat membuat perbandingan dari

masing-masing variabel yang dijadikan amatan terhadap *carbon emission disclosure*, untuk jangka pendek dan jangka menengah, guna memastikan pengukuran variabel yang paling tepat untuk melakukan tinjauan terhadap *carbon emission disclosure*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, S. P., dan Handayani, S. 2021. Pengaruh Tekanan Stakeholders, Sertifikasi Iso 14001, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen (JIKEM)*, Vol. 1, No. 1, pp. 153–168.
- Cahya, B. T. 2016. Carbon Emission Disclosure: Ditinjau dari Media Exposure, Kinerja Lingkungan dan Karakteristik Perusahaan Go Public Berbasis Syariah di Indonesia. *Nizham: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5, No. 2, pp. 170-188.
- Choi, B. B., Lee, D., dan Psaros, J. 2013. An Analysis of Australian Company Carbon Emission Disclosures. *Pacific Accounting Review*, Vol. 25 No. 1, pp.58–79.
- Dowling, J., dan Pfeffer, J. 1975. Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. *Pacific Sociological Review*, Vol. 18, No. 1, pp. 122-136.
- Freeman, R. E. 1984. *Strategic Management: a Stakeholder Approach*. Massachusetts: Pitman Publishing.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. 2021. *Terapkan Industri Hijau, Sektor Manufaktur Hemat Energi Hingga Rp3,2 Triliun*, dari <https://kemenperin.go.id/artike/1/22970/Terapkan-Industri-Hijau,-Sektor-Manufaktur-Hemat-Energi-Hingga-Rp3,2-Triliun>
- Nastiti, A., dan Hardiningsih, P. 2022. Determinan Pengungkapan Emisi Karbon. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 4 No. 4, pp. 2668–2681.
- Pande, N., Intan, P., dan Pertiwi, J. 2022. Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Kharisma*, Vol. 4, No. 1, pp. 205–215.
- Pramudianto, A. 2016. Dari Kyoto Protocol 1997 Ke Paris Agreement 2015: Dinamika Diplomasi Perubahan Iklim Global dan Asean Menuju 2020. *Global: Jurnal Politik Internasional*, Vol. 18, No. 1, pp. 76-86.
- Richard, L., dan Wijaya, H. (2022). Pengaruh Media Exposure, Dewan Komisaris, Komite Audit Dan Kepemilikan Asing Terhadap Environmental Disclosure. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, Vol. 11, No. 1, pp. 58–71.
- Rosyid, dan Immawati, S. A. 2022. Media Exposure, Tipe Industri, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Carbon Emission. *MAMEN (Jurnal Manajemen)*, Vol. 1, No. 4, pp. 585–594.
- Rusmana, O., dan Purnaman, S. M. N. 2020. Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi (JEBA)*, Vol. 22, No. (1), pp. 42–52.
- Santika, I., dan Sari, P. S. 2022. Carbon Emission Disclosure Based on a Financial Overview of Five Asean Countries. *Proceeding 1st Tanjungpura International Conference on Management, Economics and Accounting (TiCMEA)*, Universitas

- Tanjungpura.
- Santoso, L, dan Chandra, E. 2012. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Umur Perusahaan, dan Dewan Komisaris Independen Dalam Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, Vol. 14, No. 1, pp. 17–30.
- Sugiyono, P. D. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tempo. 2023. *5 Kebakaran Hutan Terparah di Indonesia, Paling Sering di Kalimantan*. Diakses 19 November 2023 dari <https://tekno.tempo.co/read/1768725/5-kebakaran-hutan-terparah-di-indonesia-paling-sering-di-kalimantan>
- Wardhani, R. K., dan Kawedar, W. 2019. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Karbon dan Reaksi Saham pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 8 No. 2, pp. 1–11.
- Wirawan, J., dan Setijaningsih, H. T. 2022. Analisis Pengungkapan Emisi Karbon di Indonesia. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 6, No. 1, pp. 235-244.
- Yanti, N., dan Ridayanti. 2022. Analisis Sistem Pengendalian Internal. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen (JIKEM)*, Vol. 2, No. 1, pp. 1272–1281.